

Peran Pustakawan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca di Era Digitalisasi

Oleh:

H. Syamsuddin*
Laila Rahmawati**

ABSTRACT

Librarians, as the person who organized alibrary by way of providing services to people accordance with the duties of the parent institutions based on their knowledge through education, required to have competence in the field of library so it can work across local, regional, national, international up with digital technology. Librarians are able to master the digital world can provide services directly or online. School librarians are information and communication technology literacy can develop or increase reading interest of students, one the method is using information literacy. Students are expected to have information literacy skills, with information literacy, students would like to find information on the internet, and they became like reading, so, can develop critical thinking skill sand be able to solve the problem, and can increase the motivation to learn. Librarians are able to help students, teachers, and all members of the school, will be able to in crease reading in the era of digitalization.

Keywords : School Librarian Role, Improving Reading Interest, Em of Digitalization

ABSTRAK

Pustakawan sebagai seorang yang menyelenggarakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu yang dimiliki melalui pendidikan, dituntut untuk kompetensi bidang keperpustakaan sehingga berkerja lintas batas lokal, regional, nasional hingga internasional dengan teknologi digital. Pustakawan yang mampu menguasai dunia digital dapat memberikan layanan secara langsung atau secara online. Pustakawan sekolah yang melek teknologi informasi dan komunikasi dapat mengembangkan atau meningkatkan minat baca di kalangan siswa, salah satu metode dunia perpustakaan adalah dengan metode literasi informasi. Siswa diharapkan memiliki kemampuan literasi informasi, dengan literasi informasi ini mereka gemar mencari informasi di internet dan mereka jadi senang membaca, sehingga kegiatan itu dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta pada gilirannya menambah motivasi dalam belajar. Pustakawan yang mampu membantu siswa, guru dan semua warga sekolah, akan mampu meningkatkan minat baca di era digitalisasi.

Kata kunci: Pustakawan sekolah, minat baca, era digitalisasi

A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan arus informasi yang terjadi di tengah kehidupan sekarang merupakan sebuah wujud nyata dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

yang diciptakan oleh umat manusia. Perkembangan ini membawa pengaruh yang signifikan disegala aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan dan pembelajaran hingga di semua tingkat pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut dapat mengembangkan

* Penulis, H. Syamsuddin saat ini bertugas sebagai Kabid DPPBP di BPAD Prov kalsel, Ketua PD IPI Kalsel dan juga menjadi Dosen LB pada program D3 Ilmu Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

** Laila Rahmawati sebagai Pustakawan Muda di Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin juga menjadi Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

anak didiknya secara dinamis agar mampu mengikuti perkembangan arus ilmu pengetahuan yang terus berubah dengan tujuan menghasilkan lulusan yang memiliki intelektual dan kompetensi kompleks dalam menghadapi persaingan bersaing di dunia kerja, serta mampu menerjemahkan realitas sosial yang terjadi ditengah masyarakat guna menghasilkan solusi pemecahan masalah yang mengarah kepada kemaslahatan bersama. Pencapaian tersebut harus didukung dengan penyediaan sumber daya manusia yang memadai serta sarana perpustakaan yang relevan dengan kebutuhan dari pemustaka.

Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi yang ikut andil dalam proses pencerdasan bangsa seperti yang diamanahkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 yaitu "... mencerdaskan kehidupan bangsa...". Ditegaskan pula dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 22 Tahun 2003, yang merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa. Masih dalam undang-undang tersebut pada pasal 4 ayat 5, menyatakan bahwa "pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya baca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat akademis".

Tekad dan landasan teori yang mendasar ini memberi petunjuk bagi semua dalam mewujudkan profil manusia Indonesia sebagai bangsa yang punya hak hidup dengan mutu yang cerdas, maka membina dan menumbuhkan kesadaran membaca merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan dimulai dengan membangun kebiasaan membaca.¹

Riset *International Association for Evaluation of Educational Achievement (IAEEA)* tahun 1996 menginformasikan bahwa melek baca siswa usia 9-14 tahun Indonesia berada pada urutan ke-41 dari 49 negara yang disurvei. Data Bank Dunia tahun 1998 menginformasikan pula kebiasaan membaca anak-anak Indonesia berada pada level paling rendah (skor 51,7).

Skor ini di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1), dan Singapura (74,0). Tahun 1998-2001 hasil survei IAEEA dari 35 negara, menginformasikan melek baca siswa Indonesia berada pada urutan yang terakhir. Publikasi IAEEA tanggal 28 November 2007 tentang minat baca dari 41 negara menginformasikan melek membaca siswa Indonesia selevel dengan negara belahan bagian selatan bersama Selandia Baru dan Afrika Selatan.²

Keburaman yang dimaksud dapat dilihat dari hasil survei *World Competitiveness Year Book* dari 55 negara yang disurvei kualitas pendidikan Indonesia berada pada urutan yang ke 53. Dampak dari kualitas pendidikan yang rendah ini mempengaruhi *Human Development Index (HDI)*, dari 177 negara HDI Indonesia berada pada urutan ke-107. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca ini adalah terbatasnya jumlah perpustakaan sekolah. Dari 200 ribu sekolah dasar di Indonesia cuma 20 ribu yang memiliki perpustakaan standar, sebanyak 70 ribu SLTP cuma 36% yang memenuhi standar. SMU, cuma 54% yang memiliki perpustakaan standar. Disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah selama ini belum dijadikan sebagai salah satu hal yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.³

Rendahnya minat baca dikalangan siswa dan masyarakat Indonesia pada umumnya berpengaruh buruk terhadap kualitas pendidikan. Wajar, sudah lebih setengah abad bangsa Indonesia merdeka, permasalahan kualitas pendidikan masih berada dalam potret yang buram. Kualitas pendidikan bangsa Indonesia masih tertinggal dari negara-negara tetangganya.⁴

Prabandari dalam Rimbarawa mengemukakan bahwa pustakawan diharapkan senantiasa terus mencari terobosan-terobosan baru dalam upaya peningkatan minat baca dan tetap konsisten untuk menganjurkan kepada siswa untuk membudayakan membaca, karena dengan begitu fungsi dari keberadaan perpustakaan akan terwujud. Keberadaan Pustakawan yang memiliki kualitas yang memadai dalam dunia perpustakaan dan informasi, serta cara pandang yang jauh lebih maju, tentu menjadi jawaban atas kegelisahan dari Pemustaka

¹ Iskandar La Ngali, 2012, *Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat: Mengurai Harapan di Balik Kenyataan*. <http://sangaji-ngali.blogspot.com/2012/12/peran-pustakawan-dalam-meningkatkan.html>, diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.

² Muhammad Yaumi, 2008, *Upaya-Menumbuhkan-Minat-Baca-Anak-di-Era-Digitalisasi*. <http://www.scribd.com/doc/12031005/Upaya-Menumbuhkan-Minat-Baca-Anak-di-Era-Digitalisasi>, diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.

³ *Ibid*.

⁴ Daning Hentasmaka, 2011, *Meningkatkan Minat Baca Di Kalangan Siswa*. <http://www.infodiknas.com/meningkatkan-minat-baca-di-kalangan-siswa.html>, diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.

dalam mencari sumber referensi yang berkualitas guna memenuhi kebutuhan informasinya.³

Di era digitalisasi teknologi komunikasi dan informasi sekarang ini, peran pustakawan banyak mendapatkan kompetitor dalam meningkatkan minat baca, seperti internet yang dapat diakses di mana saja, di warnet, area hotspot, rumah maupun hanya melalui fasilitas GPRS pada Handphone. Jelas ini lebih menarik dan praktis. Pustakawan sekolah mempunyai tugas memberantas *illiteracy informasi* di sekolah, yaitu ketidak mampuan siswa dan warga sekolah lainnya untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.⁴ Pustakawan harus mampu menyediakan fasilitas, suasana, dan sistem yang memungkinkan pencarian dan penemuan informasi yang relevan dan berkualitas di tengah banjir informasi yang semakin deras melanda pemustaka perpustakaan dan pencari informasi pada umumnya.

Pustakawan dituntut lebih inovatif dan kreatif dalam menyalasi berbagai sumber informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan pemustaka, baik yang berbentuk tercetak maupun dalam bentuk digital (*offline* maupun *online*), disamping itu perpustakaan diharapkan bisa terus berotasi mengikuti perkembangan dunia informasi yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu,⁵ sehingga minat baca dari siswa untuk mengunjungi perpustakaan akan meningkat ditengah arus teknologi informasi.

Latar belakang di atas perlu digali lebih jauh tentang Peran Pustakawan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Di Era Digitalisasi.

B. Profesi Pustakawan

Pengertian pustakawan dalam hal ini adalah seorang yang menyelenggarakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu yang dimiliki melalui pendidikan.⁶ Definisi tersebut menggambarkan seseorang yang ingin menjadi pustakawan atau penyelenggara sebuah perpustakaan merupakan orang yang mempunyai

pendidikan tertentu, artinya tanpa bekal ilmu mengelola informasi janganlah bertekad mendirikan sebuah perpustakaan, kecuali pengelola yang bersangkutan telah belajar mandiri (otodidak) mengenai penyelenggaraan suatu perpustakaan (pusat informasi). Sampai atau tidaknya sebuah informasi kepada pemakai akan tergantung kepada peran pustakawan.

Pustakawan yang bagaimana yang diharapkan oleh pemakai perpustakaan, sehingga pemakai perpustakaan mendapat informasi yang berguna sesuai yang diinginkan. Beberapa ketrampilan yang harus dimiliki seseorang yang berprofesi sebagai pustakawan sebagai berikut :

1. Pustakawan hendaknya cepat berubah menyesuaikan keadaan yang menantang.
2. Pustakawan adalah mitra intelektual yang memberikan jasanya kepada pemakai. Jadi seorang pustakawan harus ahli dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan pemakai.
3. Seorang pustakawan harus selalu berpikir positif.
4. Pustakawan tidak hanya ahli dalam mengkatalog, mengindéks, mengklasifikasi koleksi, akan tetapi harus mempunyai nilai tambah, karena informasi terus berkembang.
5. Pustakawan sudah waktunya untuk berpikir kewirausahaan. Bagaimana mengemas informasi agar laku dijual tapi layak pakai.
6. Ledakan informasi yang pesat membuat pustakawan tidak lagi bekerja hanya antar sesama pustakawan, akan tetapi dituntut untuk bekerjasama dengan bidang profesi lain dengan tim kerja yang solid dalam mengelola informasi.⁹

C. Pustakawan di Era Digitalisasi

Pengembangan perpustakaan digital mengalami pengaruh besar tidak hanya pada pemustaka, tetapi juga pada setiap orang yang bekerja di perpustakaan. Perpustakaan digital mengakibatkan perubahan, antara lain, dengan tugas-tugas di perpustakaan, hubungan dengan pemustaka, gaya manajemen baru dalam organisasi perpustakaan itu sendiri.

³ Prabandari dalam Rimbarawa. 2006. *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*, (Jakarta: Agung Seto), hlm. 283, dalam <http://sangaji-ngali.blogspot.com/2012/12/peran-pustakawan-dalam-meningkatkan.html> diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.

⁴ Putri Kartika, 2013. *Mengembangkan Perpustakaan Sekolah dengan Teknologi Informasi*. <http://putrikartika.blogspot.com/2013/06/mengembangkan-perpustakaan-sekolah.html> diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.

⁵ <http://sangaji-ngali.blogspot.com/2012>. Loc. cit

⁶ *Kode Etik pustakawan*, 1998. Kiprah Pustakawan. Jakarta: IPI, hlm. 1.

⁹ Ahmad, Profesionalisme Pustakawan di Era Global. *Makalah dalam Rapat Kerja IPI XI*, Jakarta: 5-7 November, 2001.

Sesungguhnya terdapat tantangan pada manusia dan peran organisasi induk tempat perpustakaan bernaung yang perlu diperhitungkan dalam mengembangkan dan mendukung perpustakaan digital. Faktor manusia menjadi elemen penting dalam membangun perpustakaan digital. Fungsi manusia, dalam hal ini pustakawan dalam organisasi perpustakaan, adalah menggerakkan manusia lainnya, sarana dan prasarana yang ada untuk mencapai tujuan atau sasaran. Dukungan organisasi induk terhadap perpustakaan termasuk ke dalam faktor yang menentukan tumbuhnya motivasi yang mendorong pustakawan dalam menjalankan tugasnya.

Perpustakaan berbasis teknologi informasi memang telah mereposisi pustakawan sebagai *gate keeper* (penjaga gawang). Selain itu Pustakawan juga melaksanakan fungsi sebagai analis simbolik. Analisis simbolik bekerja bersama dengan rekan sejawatnya tanpa struktur, karena ia sering bekerja dalam tim kecil yang memiliki jaringan dengan berbagai institusi berskala lokal, regional, nasional hingga internasional. Mereka bekerja menghabiskan waktu dan mencurahkan tenaga dan fikirannya di depan komputer, memeriksa kata dan angka, memindahkannya, mengubahnya, mencoba menguji kata dan angka baru, memformulasi dan menguji hipotesa, serta mendesain atau membuat strategi. Mencapai kemampuan ini tentunya diperlukan pengetahuan mendalam atas subjek atau disiplin keilmuan tertentu. Terbuka kemungkinan dan peluang besar pengembangan fungsi pustakawan sebagai mediator pengetahuan (*knowledge mediator*). Fungsi ini dapat dilihat sebagai kelanjutan pustakawan biasa seperti dalam praktek kepustakawanan konvensional, hanya saja ia kini bekerja dengan mendayagunakan jaringan informasi global. Dengan berbekal kemampuan menjelajah jaringan informasi global dapat mengidentifikasi situs-situs yang mengandung informasi sejenis. Hasil dari proses identifikasi ini dapat disusun dalam satu situs baru yang membimbing pengguna kepada sumber informasi yang diperlukan. Tugas penyusunan situs baru ini dapat dianalogikan dengan pekerjaan mengkatalog. Peran pustakawan di era digitalisasi ini adalah sebagai berikut :

1. Gerbang manajemen perpustakaan konvensional dan modern
2. Manajer ilmu pengetahuan/ informasi
3. Penerbit
4. Pengorganisasi jaringan sumber informasi

5. Penilai kebijakan pengembangan informasi
6. Penyaring sumber informasi
7. Parter masyarakat
8. Guru dan consultant
9. Tim desain
10. Peneliti/pelacak/ketrampilan menelusur informasi
11. Kolaborator penyedia sumberdaya teknologi
12. Teknisi.¹⁰

Pada intinya, kini pustakawan memiliki peluang besar sekali untuk memanfaatkan perkembangan terbaru dalam teknologi perpustakaan digital. Walaupun memang profesi ini kurang banyak terlibat dalam perkembangan teknologi perpustakaan digital ini (pengindeksan gambar dan film digital lebih banyak di urus oleh ilmu komputer), namun sangatlah wajar jika teknologi sudah menjadi tahap 'matang' maka produknya menjadi umum dan akhirnya pustakawanlah yang harus mengurus pengelolaan dan pemanfaatannya.

D. Kemampuan Pustakawan dalam Menghadapi Era Digital.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 tahun 2008 tanggal 11 Juni 2008 tentang Standar tenaga perpustakaan sekolah/madrasah, menginsyaratkan sejumlah komponen kompetensi yang paling tidak dimiliki oleh seorang pustakawan.

Masalah dominan yang lebih sering menjadi perhatian adalah keterampilan teknis para pustakawan. Pustakawan haruslah mempunyai kompetensi untuk menentukan kemampuan seseorang menjalankan suatu sistem. Pustakawan haruslah memiliki keterampilan khusus yang biasa diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan sehingga pada dasarnya semua kemampuan diperoleh melalui pendidikan atau dipelajari.

Kompetensi profesional menyangkut pengetahuan yang dimiliki pustakawan khusus dalam bidang sumber daya informasi, akses informasi, teknologi, manajemen dan riset, serta kemampuan untuk menggunakan bidang pengetahuan sebagai basis dalam memberikan layanan perpustakaan dan informasi. Sementara itu, kompetensi personal adalah keterampilan atau keahlian, sikap dan nilai

¹⁰ Miftakhus Salami, 2013, *Peran Pustakawan Di Era Digitalisasi*. <http://miftakhussalamiperpustakaannegeriku.blogspot.com/2013/06/peran-pustakawan-di-era-digitalisasi.html>. diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.

yang memungkinkan pustakawan secara efisien, menjadi komunikator yang baik, selalu mempunyai semangat untuk belajar sepanjang karirnya, dapat mendemonstrasikan nilai tambah atas karyanya dan selalu dapat bertahan dalam dunia kerja yang baru. Mengambil pendapat tulisan Miftakhussalami bahwa kompetensi yang harus dimiliki pustakawan adalah:

1. Memahami pemakai termasuk di sini adalah kemampuan melakukan analisa kebutuhan pemakai, mengenali informasi yang terjadi di dalam diri mau pun kelompok pemakai, serta dapat merumuskan persoalan atau permintaan informasi pemakai.
2. Meningkatkan kemampuan manajerial.
3. Meningkatkan kemampuan menghadirkan diri di dunia internet, termasuk kemampuan menulis dan menyajikan informasi di web.
4. Mengembangkan dan mengelola jasa informasi yang nyaman, mudah diakses dan berbiaya murah.
5. Menggunakan teknologi informasi yang sesuai untuk mengadakan, mengorganisasikan dan menyebar luaskan informasi.
6. Mempunyai pengetahuan atas isi sumberdaya informasi, termasuk kemampuan untuk mengevaluasinya secara kritis, apabila diperlukan penyaringan.
7. Memiliki kemampuan berkomunikasi dan mempunyai wawasan yang luas.¹¹

Itulah poin-poin tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh pustakawan dalam mengolah dan bersaing dengan perpustakaan digital. Dalam hal ini keterampilan dan kemampuan menjadi pokok utama dalam ikut serta mengolah perpustakaan digital. Selain itu ada juga hal yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan dan kecakapan.
2. menghormati profesi.
3. menghormati organisasinya
4. menyukai orang
5. senang membantu
6. sensitif terhadap kebutuhan orang
7. bisa bekerja dalam tim
8. bisa bekerja mandiri
9. senang dalam pengelolaan dan pengawasan
10. percaya diri
11. selalu riang

12. kemampuan diplomasi
13. kestabilan emosi
14. bijaksana
15. optimis
16. sabar
17. banyak akal
18. toleransi
19. inisiatif dan proaktif
20. berorientasi pelayanan
21. mempromosikan perpustakaan dan layanannya
22. mengembangkan profesionalitas diri
23. semangat yang tinggi
24. komunikasi yang baik
25. humas
26. ramah
27. sabar
28. kematangan
29. humoris.¹²

E. Citra Pustakawan yang Berubah

Citra lama mengenai pustakawan sudah mulai bergeser dengan tantangan yang kian majemuk, bukan hanya sebagai pendukung atau pendamping dalam pemenuhan kebutuhan informasi belaka, tetapi juga pada keahlian dan penguasaan menjangkau informasi dimana saja, kapan saja dan untuk siapa saja. Oleh karena itu perpustakaan sekolah memerlukan pustakawan yang :

1. Mempunyai keahlian baru (tidak hanya menguasai ilmu perpustakaan tetapi juga ilmu lainnya).
2. Memperluas pandangan mengenai posisi dan peran dalam peningkatan nilai informasi secara terus menerus.
3. Proaktif,
4. Kreatif dan inovatif.
5. Memiliki etos kerja yang tinggi dan berkomitmen.
6. Dan lain sebagainya.¹³

F. Perubahan Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan adalah pemenuhan kebutuhan dan keperluan kepada pemustaka perpustakaan. Tujuan layanan perpustakaan adalah melayani pengunjung dan pemustaka perpustakaan. Aktivitas layanan perpustakaan dan informasi berarti penyediaan bahan pustaka secara tepat dan akurat dalam rangka

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Priyanto, Ida Fajar, 2010. *Transformasi Perpustakaan di Era Digital*. Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada. <http://hanakristina.wordpress.com/2013/06/25/transformasi-perpustakaan-sekolah-dalam-meningkatkan-minat-baca-siswa/>. Diunggah Jum'at, 2 Agustus 2011.

memenuhi kebutuhan informasi bagi para pemustaka. Perpustakaan memberikan layanan bahan pustaka kepada masyarakat adalah agar bahan pustaka tersebut yang telah diolah dapat dimanfaatkan dengan cepat oleh masyarakat pemustaka. Perpustakaan sekolah dapat meningkatkan layanan perpustakaan yang berbasis teknologi informasi, diantaranya adalah :

1. Akses informasi secara online.
2. Akses artikel buku elektronik dan jurnal.
3. Pendidikan pemakai.
4. Pencarian informasi melalui Online Public Catalog Access (OPAC).
5. Layanan pengembalian buku melalui telepon/sms.
6. Dan lain-lain.¹⁴

G. Minat, Kebiasaan dan Budaya Baca

Persaingan di era digitalisasi dan dunia maya ini pun juga mempengaruhi pemustaka yang datang ke perpustakaan, karena masyarakat lebih memilih mengunjungi warnet untuk mencari informasi lewat internet.

Minat, Kebiasaan dan Budaya Baca, ketiga istilah ini merupakan kata-kata yang mengandung pengertian yang saling berhubungan. Minat seseorang terhadap sesuatu adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah atau keinginan seseorang terhadap sesuatu. *Minat* seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi *orang* tersebut kepada sumber bacaan tertentu. Sedangkan budaya adalah pikiran atau akal budi yang tercermin di dalam pola pikir, sikap, ucapan dan tindakan seseorang didalam hidupnya. Budaya diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau budaya. Budaya baca seseorang adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.¹⁵

Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegembiraan dan hobi membaca,

dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Berseminya budaya baca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersediannya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah maupun mutunya. Inilah sebuah formula yang secara ringkas untuk mengembangkan minat dan budaya baca.¹⁶

H. Pustakawan Sekolah yang Menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Pustakawan sekolah dapat mendptakan kiat-kiat atau terobosan-terobosan baru untuk mengembangkan atau meningkatkan minat baca. Pustakawan berusaha mengelola perpustakaan sekolah secara professional, dengan pengelolaan (*manajemen*) perpustakaan sekolah yang baik dapat menarik para siswa untuk mengunjungi dan memanfaatkan sarana yang ada di perpustakaan sekolah. Sebagai contoh dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan dalam berbagai bidang, termasuk perpustakaan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas layanan dan operasional telah membawa perubahan yang besar di perpustakaan. Perkembangan dari penerapan teknologi informasi dan komunikasi dapat diukur dengan diterapkan/digunakan sebagai sistem informasi manajemen (SIM) dan perpustakaan Digital (*digital library*). Fungsi TIK di perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut :

1. Menghubungkan pengguna perpustakaan dengan informasi baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.
2. Meng'*upload*' file hasil karya siswa dan mendiskusikan *file* yang di *upload*.
3. Membuat perpustakaan digital pribadi.
4. Membuat modul *training literacy skills on-line* dan *offline*.
5. Merekam transaksi antara perpustakaan dan pemustaka.¹⁷

¹⁴Ibid.

¹⁵Sutarno, NS, 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta : Sagung Seto, hlm. 67.

¹⁶Meidi, 2008. *Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Dan Budaya Baca*.<http://meidi-aa.web.ugm.ac.id/wordpress/?cat=1>. diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.

¹⁷Hanakristina, 2013. *Transformasi Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa*.<http://hanakristina.wordpress.com/2013/06/25/transformasi-perpustakaan-sekolah-dalam-meningkatkan-minat-baca-siswa/>. diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.

I. Literasi Informasi Salah Satu Metode Meningkatkan Minat baca

Seorang pustakawan juga harus mengetahui metode dalam pembelajaran. Era pendidikan yang berbasis pada otonomi sekolah atau Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) serta kurikulum yang berbasis pada Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 serta berkembangnya metode dan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan komunikasi dan kompetensi, yang menekankan pada kreatifitas siswa dalam belajar. Salah satu metode yang dikembangkan di banyak sekolah adalah PAIKEM (Pembelajaran yang Inovatif Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dengan berkembangnya metode-metode pembelajaran ini, berkembang pula metode-metode inovatif untuk menumbuhkan minat membaca pada siswa.

Metode-metode yang digunakan untuk menumbuhkan minat baca dan budaya membaca pada siswa diantaranya adalah model pembelajaran "running class" yang diterapkan mengarahkan siswa untuk tidak hanya belajar di dalam kelas saja bahkan harus mencari referensi tugas dan informasi lain di luar jam pelajaran. Selain itu perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai kelas tersendiri disesuaikan dengan pelajarannya.¹⁸ Masih banyak lagi kreatifitas dan inovasi guru dalam mengajak para siswa untuk gemar membaca.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Sumber belajar yang dekat dengan mereka adalah salah satunya perpustakaan yang dapat memberikan informasi keterkaitan konsep pembelajaran CTL.

Literasi informasi yang merupakan terjemahan dari *information literacy* dalam pengertian ringkas diartikan sebagai keberaksaraan informasi atau kemelekakan informasi. Penguasaan literasi informasi dipandang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian dari program pendidikan.

Siswa diharapkan memiliki kemampuan literasi informasi, dengan literasi informasi ini mereka gemar mencari informasi di internet dan mereka jadi senang membaca, sehingga kegiatan itu dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta pada gilirannya menambah motivasi dalam belajar.

Keterampilan mencari dan menemukan informasi menjadi faktor pendukung dan semacam fasilitas untuk belajar secara lebih efektif dan efisien. Seseorang yang sudah melek informasi dianggap akan mampu menjelajahi lautan dan belantara informasi yang semakin lama semakin luas dan rumit, baik yang menggunakan sumber-sumber tercetak maupun yang elektronik. Program penguasaan literasi informasi dianggap dapat menciptakan minat baca dan keberaksaraan yang berbasis keterampilan (*skills-based literacy*). Termasuk di dalam keterampilan ini adalah kemampuan mencari informasi, memilih sumber informasi secara cerdas, menilai dan memilah-milah sumber informasi, menggunakan serta menyajikan informasi secara etis.²⁰

Sejak munculnya teknologi informasi, produksi informasi telah meningkat dengan sangat tajam dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan sehingga melampaui persentase produksi sebelumnya. Literasi informasi menjadi sangat penting di era informasi sekarang ini karena para individu dihadapkan dengan beragam pilihan informasi yang tersedia. Teknologi informasi membuat informasi menjadi begitu mudah diakses dan digunakan, tetapi kecepatan dan kemudahan memperoleh informasi hanya akan diperoleh jika pencari informasi memiliki kompetensi dalam literasi informasi. Penguasaan kompetensi literasi informasi tidak hanya bermanfaat bagi siswa yang masih mengikuti pembelajaran di sekolah tetapi juga bermanfaat di bangku kuliah terlebih di dunia kerja mereka nantinya.

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sumber informasi sekolah memegang peranan penting dalam upaya membekali siswa agar paham dengan Literasi Informasi untuk mengintegrasikan kedalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan demikian siswa

¹⁸Charis N., M. Firdaus, 2010. *Pengaruh Pemberian Tugas-Tugas Terhadap Intensitas Kunjungan Perpustakaan Smp Negeri 3 Semarang*. <http://eprints.undip.ac.id/21883/>, diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.

¹⁹Zahorik E. Mulyasa, 2003, *Kurikulum berbasis kompetensi : konsep, karakteristik, dan implementasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm. 78.

²⁰Webber dan Johnston dalam Arsidi, 2010. *Peilayanan literasi Informasi di Perpustakaan Sekolah*. <http://arsidi.sman1teladan.net/>, diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.

akan lebih siap dan kreatif dalam memperoleh informasi untuk kedepannya.

Kolaborasi guru dan pustakawan, menjadi sebuah peran yang saling bekerja sama dalam membekali keterampilan dalam memperoleh informasi kepada siswa dalam memberdayakan perpustakaan dan pengetahuan serta menggunakan teknologi informasi dan pustakawan.²¹

Peran pustakawan yang mengelola perpustakaan akan bermakna dan diminati jika perpustakaan tersebut mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa, guru dan semua warga sekolah, baik dalam hal untuk mendapatkan materi pelajaran, informasi-informasi umum tercetak atau digital, pengetahuan lainnya maupun sebagai tempat yang nyaman untuk berekreasi atau istirahat sejenak, disinilah peran inti seorang pustakawan dalam meningkatkan minat baca di era digitalisasi.²²

J. Simpulan

Pustakawan sebagai seorang yang menyelenggarakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan

pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu yang dimiliki melalui pendidikan, dituntut untuk memiliki kompetensi bidang keperpustakaan sehingga berkerja lintas batas lokal, regional, nasional hingga internasional dengan teknologi digital. Pustakawan yang mampu menguasai dunia digital dapat memberikan layanan secara langsung atau secara online.

Pustakawan sekolah yang melek teknologi informasi dan komunikasi dapat mengembangkan atau meningkatkan minat baca di kalangan siswa, salah satu metode dunia perpustakaan adalah dengan metode literasi informasi. Siswa diharapkan memiliki kemampuan literasi informasi, dengan literasi informasi ini mereka gemar mencari informasi di internet dan mereka jadi senang membaca, sehingga kegiatan itu dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta pada gilirannya menambah motivasi dalam belajar.

Pustakawan yang mampu membantu siswa, guru dan semua warga sekolah, akan mampu meningkatkan minat baca di era digitalisasi.

²¹*Ibid.*

²²<http://putrikartika.blogspot.com>. *Loc. cit.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Profesionalisme Pustakawan di Era Global. *Makalah dalam Rapat Kerja IPI XI*, Jakarta: 5-7 November, 2001.
- Arsidi, 2010. *Pelayanan literasi Informasi di Perpustakaan Sekolah*. <http://arsidi.sman1teladan.net/>, diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.
- Charis N., M. Firdaus, 2010. *Pengaruh Pemberian Tugas-Tugas Terhadap Intensitas Kunjungan Perpustakaan Smp Negeri 3 Semarang*. <http://eprints.undip.ac.id/21883/>, diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.
- Daning Hentasmaka, 2011. *Meningkatkan Minat Baca Di Kalangan Siswa*. <http://www.infodiknas.com/meningkatkan-minat-baca-di-kalangan-siswa.html>. diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.
- Hanakristina, 2013. *Transformasi Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa*. <http://hanakristina.wordpress.com/2013/06/25/transformasi-perpustakaan-sekolah-dalam-meningkatkan-minat-baca-siswa/>. diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.
- Iskandar La Ngali, 2012. *Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat: Mengurai Harapan di Balik Kenyataan*. <http://sangaji-ngali.blogspot.com/2012/12/peran-pustakawan-dalam-meningkatkan.html>. diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.
- Kode Etik pustakawan, 1998. *Kiprah Pustakawan*. Jakarta: IPI, hlm. 1.
- Meidi, 2008. *Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Dan Budaya Baca*. <http://meidi-aa.web.ugm.ac.id/wordpress/?cat=1>. diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.
- Miftakhussalami, 2013. *Peran Pustakawan Di Era Digitalisasi*. <http://miftakhussalamiperpustakaannegeriku.blogspot.com/2013/06/peran-pustakawan-di-era-digitalisasi.html>. diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.
- Muhammad Yaumi, 2008. *Upaya-Menumbuhkan-Minat-Baca-Anak-di-Era-Digitalisasi*. <http://www.scribd.com/doc/32031005/Upaya-Menumbuhkan-Minat-Baca-Anak-di-Era-Digitalisasi>. diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.
- Prabandari dalam Rimbarawa. 2006. *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*, (Jakarta: Agung Seto), hlm. 283, dalam <http://sangaji-ngali.blogspot.com/2012/12/peran-pustakawan-dalam-meningkatkan.html>. diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.
- Priyanto, Ida Fajar, 2010. *Transformasi Perpustakaan di Era Digital*. Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada. <http://hanakristina.wordpress.com/2013/06/25/transformasi-perpustakaan-sekolah-dalam-meningkatkan-minat-baca-siswa/>. Diunggah Jum'at, 2 Agustus 2011.
- Putri Kartika, 2013. *Mengembangkan Perpustakaan Sekolah dengan Teknologi Informasi*. <http://putrikartika.blogspot.com/2013/06/mengembangkan-perpustakaan-sekolah.html>. diunggah Jum'at, 2 Agustus 2013.
- Sutarno, NS, 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta : Sagung Seto, hlm. 67.
- Zahorik E. Mulyasa, 2003, *Kurikulum berbasis kompetensi : konsep, karakteristik, dan implementasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm. 78.